

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri media film di Indonesia dari tahun ketahun semakin maju. Film adalah media komunikasi massa yang berupa suara dan gambar, yang berkembang di masyarakat, film bisa dibuat hampir mirip dengan realita kehidupan yang sebagaimana kita jalani sehari-hari. Sehingga, pada saat menonton film penonton dapat merasakan kedekatan lewat adegan yang ditunjukkan, serta tujuan dan pesan yang disampaikan melalui film yang kita tonton (Asri, 2020).

Film banyak dianggap sebagai media hiburan saja, ada yang menganggap bahwa film adalah media yang bisa memberikan pengetahuan bagi penikmat film. Tetapi tidak banyak bagi para produser film, sebuah film yang mereka produksi atas pengalaman pribadi yang ditampilkan pada layar lebar. Karena pada umumnya film selalu menampilkan realita yang ada dimasyarakat yang kemudian ditampilkan dalam bioskop (Asri, 2020).

Menurut Panuju dalam (Asri, 2020) film tidak hanya menghibur saja, melainkan dapat menjadi media pembelajaran bagi penontonnya, film juga bisa memberikan pesan secara langsung melalui visual, teks, gerakan sehingga menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan. Dalam film memiliki berbagai tema diproduksi untuk menjadi hiburan dan menyampaikan pesan bagi penonton. Bentuk komunikasi film yaitu audio dan visual yang dapat menyentuh perasaan dan pesan khalayak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial (Nababan, 2020). Film ini dapat memberikan edukasi mengenai perilaku gangguan bipolar.

Dalam artikel yang ditulis oleh (Hasiholan, 2020) dikatakan bahwa, industri film Indonesia menunjukkan perkembangan dari 2016. Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI) berkomitmen untuk menghadirkan karya yang banyak diminati penonton film di bioskop. Berinvestasi dengan menghadirkan banyak genre serta

bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan di bidang usaha khususnya bidang Kreatif, Komunitas dan Pendidikan.

Selain sebagai media hiburan, film juga dijadikan alat konstruksi sosial. Bagi sebagian orang, menonton film berarti melihat gambaran realitas sosial yang ada di masyarakat. Realitas adalah konstruksi sosial yang diciptakan individu dengan menggambarkan realitas sosial melalui media yang menarik seperti film, budaya akan lebih mudah diubah maupun diterima oleh masyarakat (Setioningtyas, 2022).

Akhir-akhir ini, masalah kesehatan mental menjadi isu yang banyak menjadi perhatian seluruh publik. Pada tahun 2020, terdapat kurang lebih satu miliar penduduk diberbagai negara yang menderita kesehatan mental dan setiap 4 detik satu orang meninggal dunia dikarenakan bunuh diri, data tersebut dirilis oleh World Health Organization (WHO) (Comawati et al., 2021)

Kesehatan mental mulai terabaikan, sebagai hal yang tidak kalah pentingnya dalam menjaga kesehatan tubuh, karena keduanya saling mempengaruhi. Gangguan kesehatan mental tidak hanya diperoleh dari genetika orang tua. Namun, bisa saja seseorang mengalami stress yang berlebihan, karena gangguan mental yang parah, jika tidak ditangani dengan cepat, dapat berdampak lama pada penurunan aktivitas pribadi dalam waktu yang panjang (Ayuningtyas & Rayhani, 2018).

Kesehatan mental setiap orang sangat berpengaruh pada produktifitasnya, bayangkan jika seseorang terlalu banyak berpikir dan menganggap dirinya gila, hal tersebut yang berdampak pula pada keadaan mentalnya dan bisa menimbulkan stress, depresi, bahkan menyakiti dirinya sendiri. Kesehatan mental menjadi hal yang sangat penting dan harus diperhatikan bagi setiap orang. Masih banyak yang meremehkan kesehatan mental. Kondisi mental seseorang sangat berpengaruh untuk menjaga kesehatan tubuh, serta terhindar dari berbagai penyakit.

Kesehatan mental adalah bagian utama dari definisi kesehatan. Kesehatan mental adalah keadaan seseorang secara keseluruhan seimbang pada emosional, psikologis serta sosialnya. Keadaan mental setiap manusia berbeda-beda, tentu tidak bisa disamakan. Seseorang akan menyadari kesehatan mental yang sehat yaitu kemampuan berpikir jernih dan membuat keputusan yang sesuai, menghindari stress agar hidup menjadi stabil, menjadi individu yang produktif, dan bisa menjaga hubungan sehat dengan orang lain (Ayuningtyas & Rayhani, 2018).

Gangguan mental dapat diderita siapa saja, tanpa memandang usia, ras, agama atau status sosial ekonomi. Gangguan mental tidak disebabkan karena lemahnya seseorang. Ada banyak mitos yang keliru tentang gangguan mental di masyarakat, ada yang mempercayai bahwa gangguan mental disebabkan oleh adanya roh jahat, akibat kutukan atau hukuman karena kejahatan yang ia perbuat. Keyakinan yang tidak benar ini hanya menyakiti penderita dan memperburuk keadaan (Lubis et al., 2015).

Kita perlu memahami bahwa gangguan mental dan penyandang disabilitas mental adalah dua penyakit yang berbeda. Begitu pula dengan cara pengobatannya. Gangguan mental dikarenakan banyaknya beban pikiran sehingga mengganggu mental mereka, sedangkan keterbelakangan mental karena rendahnya intelektual, dan adaptasi sosial. Namun, penderita dapat belajar agar bisa menjalani kehidupan. Perawatan yang dilakukan harus secara berkelanjutan. Seseorang yang menderita gangguan mental seringkali mendapatkan perlakuan berbeda seperti diskriminasi, diisolasi bahkan sampai dipasung. Hal tersebut karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gangguan mental dan disabilitas mental (Lubis et al., 2015).

Memberikan edukasi mengenai kesehatan mental, serta gangguan kesehatan mental, dan pengobatannya tidak hanya bagi keluarga yang menderita gangguan mental saja, namun bagi seluruh masyarakat. Dalam konsep person environment yang merupakan salah satu ciri pekerjaan sosial menjelaskan bahwa keberadaan individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Putri et al., 2015).

Kita perlu memahami pengetahuan penyakit mental dan keterbelakangan mental, karena kalau kita tidak tertarik dengan pengetahuan tersebut, si penderita tidak bisa berkembang karena tidak mempunyai motivasi, serta tidak adanya dukungan disekelilingnya, hal tersebut membuat perkembangan mereka terhambat. Pemasungan, diskriminasi, serta isolasi karena kurangnya informasi mengenai penyakit mental dan disabilitas mental. Di Indonesia sendiri masih terlihat dimana ada kasus pada anak yang dirantai karena sakit mental oleh keluarganya sendiri, dan memperlakukan mereka layaknya bukan manusia (Lubis et al., 2015).

Akibat dari dampak yang disebabkan oleh gangguan bipolar, tentu menjadi ancaman bagi kehidupan manusia, baik lingkungan keluarga maupun sosialnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu akan melakukan aktifitas dengan orang lain

yang memiliki karakteristik yang berbeda. Dari perbedaan hal tersebut akan menimbulkan konflik antar individu maupun kelompok. Permasalahan dan dampak yang muncul dari gangguan bipolar, tidak hanya pada ranah sosial saja, hal ini dapat menjadi yang permasalahan besar ketika gangguan bipolar menimbulkan dampak hingga pada level yang sangat mengawatirkan. Orang yang mengalami bipolar tidak lepas dengan perilaku *self-injury*. Perilaku *self-Injury* diartikan sebagai menyakiti diri sendiri yang dilakukan dengan sengaja. Bentuk dari *self-injury* yang umum dilakukan antara lain menyayat kulit, memukul, membakar, serta mencakar diri sendiri. Dengan mengalami gangguan bipolar, seorang individu akan rentan dengan melakukan hal-hal yang bisa membuat dirinya tersakiti seperti melakukan perilaku *self-injury* yang disebabkan oleh faktor dari permasalahan yang dialaminya (Prastiwi, 2022).

Adapun penyakit mental, salah satunya yaitu gangguan bipolar. Gangguan bipolar adalah penyakit mental dengan kondisi antara perasaan pada fase manik dan depresi yang dapat merugikan orang lain. Hal inilah yang dapat merusak hubungan sosial, serta bisa merugikan orang lain jika penderita melakukan sesuatu secara tiba-tiba. Terdapat dua gejala bipolar yaitu fase manik dan fase depresi, saat manik penderita mengalami rasa percaya diri yang tinggi, agresif, berdelusi, kehilangan rasa takut, pada fase depresi penderita mengalami kesedihan, putus asa, menyesal, hingga berkeinginan bunuh diri. Seringkali penderita mengalami kedua fase secara berubah-ubah tanpa alasan yang pasti (Choresyo et al., 2015).

Menurut (Makarim, (2022), Penyebab masalah kesehatan mental adalah ketidakseimbangan neurotransmitter atau zat pengontrol fungsi otak. Beberapa kondisi yang berhubungan dengan bipolar yaitu, mengalami stress yang tinggi, memiliki pengalaman yang traumatic, kecanduan minuman alkohol, serta adanya riwayat keluarga yang mengidap gangguan bipolar.

Natalia Widiasih ialah seorang psikiater dari Universitas Indonesia fakultas kedokteran dan dari RS Cipto Mangunkusumo, ia berkata bahwa seseorang dengan penyakit bipolar hampir tidak terlihat bedanya dengan orang normal jika tidak sedang mengalami pada fase kambuh, tetapi jika seseorang berada di fase depresi, maka cenderung memiliki hal yang berbahaya. Natalia juga menjelaskan empat episode dalam penyakit bipolar yaitu manik, depresi, hipomania, dan campuran.

Dua dari empat episode tersebut mempunyai dampak berbahaya bagi si penderita yaitu manik dan depresi. Pada fase manik, biasanya ditandai dengan semangat yang berlebihan. Penderita bipolar biasanya aktivitas fisiknya meningkat secara drastis dan memiliki kepercayaan yang berlebihan. Fase yang paling bahaya ialah depresi, dimana jika depresi kambuh energinya menurun, suasana hatinya menurun, mudah sedih tidak ingin melakukan aktivitas hingga berpikir buruk pada dirinya sendiri. Saat penderita kambuh, penderita tidak bisa mengontrol dirinya. Secara tidak sadar mereka dapat melakukan tindakan yang impulsif hingga bunuh diri (Samosir, 2015).

Film yang dirilis awal tahun 2022, salah satunya ialah film yang bergenre drama yaitu film *Kukira Kau Rumah*, yang disutradarai oleh Umay Shahab. Film ini merupakan film yang diadaptasi dari lagu Amigdala yang berjudul sama yaitu *Kukira Kau Rumah*. Film tersebut banyak menarik perhatian karena bercerita isu kesehatan mental, Umay sebagai sutradara melihat banyaknya kasus gangguan mental, atas kepedulian terhadap kesehatan mental yang dirasakan seseorang tersebut, Umay memproduksi film *Kukira Kau Rumah* ini, kemudian film ini juga ingin menunjukkan bagaimana seseorang yang mengalami gangguan mental yang ingin mengejar pendidikannya. Film tersebut sangat menarik serta memiliki pesan bagi para penonton untuk bisa meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental (Sisma, 2022).

Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Niskala, yang didiagnosa bipolar saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Namun, ia memiliki teman yang selalu menjaga serta mendukungnya yaitu Dinda dan Oktavianus, mereka dipercayai oleh orang tua Niskala karena sudah berteman sejak kecil. Niskala mempunyai ayah yang sangat mengekang ruang gerak Niskala, sehingga ia dilarang untuk melanjutkan pendidikannya. Tetapi, Niskala pun diam-diam berkuliah dengan persetujuan ibunya, tanpa diketahui oleh ayahnya. Oleh karena itu, Niskala ingin memberikan bukti terutama pada ayahnya bahwa ia dapat mengejar pendidikannya walaupun dengan kondisi mental yang dialami.

Hingga suatu saat, Niskala bertemu dengan laki-laki bernama Pram adalah kakak tingkat Niskala yang pendiam, puitis, dan suka musik. Ia merasa kesepian karena ayahnya meninggal dan ibunya yang sibuk dengan pekerjaannya, selain kuliah Pram menjalani hari-harinya dengan membuat lagu dan menjadi pelayan di sebuah café, sampai suatu saat Niskala dan Pram mengenal satu sama lain dan semakin dekat, namun Pram tidak mengetahui bahwa Niskala memiliki gangguan bipolar.

Adapun makna yang terdapat dalam film *Kukira Kau Rumah* ini, seperti yang dikatakan oleh Prilly Latuconsina dalam (Zalfa, 2022), film ini tidak hanya menceritakan kisah Niskala saja, tetapi terdapat makna dari keluarga, sahabat dan orang terdekat sebagai pendukung bagi penderita gangguan mental. Film ini dapat mengajarkan kita akan berharganya kesehatan mental, dan kita juga tidak boleh menyepelekan seseorang yang mengalami gangguan mental. Film tersebut juga dapat meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental, hal tersebut begitu penting karena masih banyak yang mengabaikan masalah kesehatan mental.

Peneliti melakukan observasi pada beberapa film yang menceritakan isu kesehatan mental diantaranya film “27 Steps of May” yang disutradarai oleh Ravi Bharwani, menceritakan tentang seseorang yang bernama May mengalami trauma berat dikarenakan diperkosa oleh lima orang yang asing bagi May pada saat umur 14 tahun, yang dimana pada saat itu terjadi kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia 13 Mei hingga 15 Mei 1998, khususnya di Kota Jakarta, akan tetapi di beberapa daerah juga terjadi. Kerusuhan tersebut diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu dengan tragedi trisakti. Akibat dari kejadian tersebut, May mengalami trauma yang berat sehingga emosi, bahkan komunikasi tidak beraturan. Akibat dari trauma May tersebut, bapak May juga mengalami emosi yang sangat tinggi, sebab ia merasa tidak bisa menjaga May dengan baik.

Film kedua yaitu berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko untuk mengangkat cerita dari buku yang ada didalamnya ke dalam sebuah film. Peran Ayah, Ibu, Ketiga anaknya yang bernama Angkasa, Awan, dan Aurora menceritakan depresi yang dialami oleh setiap anggota keluarga lebih kompleks. Mereka berusaha menghadapi ketakutan,

hilang, tumbuh, jatuh, bangun, dan patah secara terus-menerus. Banyak dampak buruk yang terjadi didalam keluarga mereka ketika masalah demi masalah tidak dapat terselesaikan dengan baik. Kedua film tersebut memiliki tema yang sama yaitu isu kesehatan mental, namun cerita yang ditampilkan tersebut berbeda.

Dari kedua film tersebut, peneliti lebih memilih film Kukira Kau Rumah, karena film ini menunjukkan bagaimana seseorang dengan pengidap bipolar yang ingin mengejar pendidikannya, film tersebut menarik serta terdapat pesan bagi penonton untuk dapat menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental. Dalam artikel yang ditulis oleh (Sisma, 2022), Film Kukira Kau Rumah dirilis pada tanggal 3 Februari 2022, tidak hanya tayang di Indonesia saja, melainkan film tersebut ditampilkan di beberapa negara diantaranya Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam pada tanggal 17 Februari 2022.



Gambar 1.1 Total Penonton Film Kukira Kau Rumah

(Sumber: Instagram @Sinemaku.pictures)

Film Kukira Kau Rumah mampu meraih lebih dari 2 juta penonton dalam waktu 15 hari. Film tersebut mendapatkan piagam sebagai kategori film terfavorit pilihan penonton pada ajang festival film Indonesia ke-41, dan penghargaan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai film yang banyak ditonton saat masa pandemi. Film yang bertema kesehatan mental ini, dapat memberikan informasi, serta dapat mengedukasi kepada khalayak penonton, betapa berharganya kesehatan mental pada diri seseorang. Sehingga, peneliti memilih film Kukira Kau Rumah untuk diteliti (Tionardus, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, film ini menarik untuk diteliti. Melalui film ini untuk mengetahui bagaimana representasi gangguan mental bipolar dalam film *Kukira Kau Rumah*. Penelitian ini mencoba untuk dapat memahami karakter Niskala yang mencerminkan gangguan mental pada film *Kukira Kau Rumah*, maka dalam penelitian ini mengambil adegan-adegan dengan objek peran Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* yang merepresentasikan gangguan mental bipolar tersebut.

Representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan suatu hal yang memiliki arti kepada orang lain. Representasi ialah kegunaan dari suatu tanda. proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik. Dapat diartikan sebagai kegunaan dari tanda untuk menghubungkan, dimengerti, serta mengimajinasikan kedalam bentuk fisik (Setiawan & Wahyuningsih, 2021).

Semiotika pun digunakan untuk menganalisa media, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian yang menganalisis suatu peristiwa, serta menjadi pengamat untuk meneliti tanda-tanda dan simbol yang ada pada film, yang kemudian peneliti akan catat. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka penulis ingin melihat representasi gangguan mental bipolar melalui film *Kukira Kau Rumah*.

Penelitian serupa juga sudah pernah dilakukan oleh (Dwisya, 2022) yang berjudul “Representasi *Trauma Coping* dalam Film *27 Steps of May*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kedua, oleh (Setioningtyas, 2022) berjudul “Representasi Depresi dalam Film berjudul *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ketiga, dilakukan oleh (Cahya, 2020) dengan judul penelitian “Representasi Post-Traumatic Stress Disorder dalam Film *27 Steps of May*”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif analisis semiotika John Fiske.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan oleh penulis, maka, penulis menyusun penelitian lebih lanjut dengan judul “**Representasi Gangguan Mental Bipolar dalam film *Kukira Kau Rumah* (Analisis Semiotika Roland Barthes)**”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana gangguan mental bipolar digambarkan dalam film Kukira Kau Rumah yang akan dianalisis dengan semiotika Roland Barthes.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

Bagaimana representasi gangguan mental bipolar dalam film Kukira Kau Rumah melalui semiotika Roland Barthes?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis makna semiotika Roland Barthes denotasi, konotasi dan mitos dalam film Kukira Kau Rumah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis pada penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mendukung masyarakat Indonesia mengenai gangguan kesehatan mental, salah satunya dapat memanfaatkan media massa, berbentuk film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Dapat menambah wawasan baru mengenai adanya perilaku gangguan bipolar fase manik dan fase depresi.
- b. Dapat memberikan pandangan tentang sisi yang terkandung dalam sebuah film yang memiliki pesan bahwa gangguan mental dapat terjadi pada siapa saja.
- c. Dapat mengajarkan para penonton bagaimana mengenali mereka yang sedang berjuang menghadapi gangguan mental.